

Hidup 'Uzlah (Mengasingkan Diri) Menurut Hadis Kitab Sunan Al-Nasa'i Nomor 2569

Muhammad Khozin¹, Fitah Jamaludin², Nugraha Andri Afriza³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹muhkhozin71@gmail.com

²f.jamaludin@uinkhas.ac.id

³nugraha_andri@stain-madina.ac.id

Abstract

Seclusion from the crowd of men or being alone and remembering Allah, and his deeds are solely for God. 'Uzlah is also a means that can bridge to get closer to Allah. 'Uzlah is done with the provision of knowledge, because 'uzlah that is not accompanied by knowledge is a great damage. Because 'uzlah must be understood first, then it can be 'uzlah. 'Uzlah is to seclude oneself from the crowd of people or to be alone and remember Allah, and to do one's deeds solely for Allah. 'Uzlah is also a means that can bridge to get closer to Allah. The focus of the research in this study is: 1) What is the quality of the hadith about 'uzlah (self-exile) in the book Sunan Al-Nasa'i number 2569?, 2) How is the contextualization of the hadith of 'uzlah (self-exile) in the present?. The objectives of this study are: 1) To find out the quality of the hadith about 'uzlah (self-exile) in the book Sunan Al-Nasa'i number 2569. 2) To find out the contextualization of the hadith of 'uzlah (self-exile) in the present. This type of research is qualitative research, the data collection technique used is library research with ma'anil hadith. The conclusions obtained are: 1) The hadith of 'uzlah (self-exile) in the book of Sunan Al-Nasa'i number 2569 is included in the degree of hadith shahih. 2) The hadith of 'uzlah (self-exile) in the present day can help human beings in keeping up with the erosion of the current of globalization and other worldly traits that sometimes make people neglect the rights that should be given to Allah. However, the way to do 'uzlah does not have to be done in a cave, a lonely place that is very far from human civilization, but it can be done in a lonely place that is not too far from humans. And the period of time used for 'uzlah does not need to be days, months or even years, but it provides free time that is felt to be enough to worship or get closer to Allah. On the other hand, in addition to getting closer to Allah, humans who practice 'uzlah can still socialize, stay in touch with other human beings, and be responsible for their families.

Keyword: 'Uzlah, Ma'anil Hadis, Sunan Al-Nasa'i.

Abstrak

Mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. 'uzlah juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah. 'Uzlah dilakukan dengan berbekalan ilmu, karena 'uzlah yang tanpa disertai dengan ilmu merupakan kerusakan besar. Sebab 'uzlah harus dipahami terlebih dahulu, lalu kemudian dapat ber'uzlah. 'Uzlah adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. 'uzlah juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang 'uzlah (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569?, 2) Bagaimana

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

kontekstualisasi hadis 'uzlah (mengasingkan diri) pada masa sekarang?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang 'uzlah (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569. 2) Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis 'uzlah (mengasingkan diri) pada masa sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (Library research) dengan ma'anil hadis. Kesimpulan yang didapatkan adalah: 1) Hadis 'uzlah (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569 termasuk dalam derajat hadis shahih. 2) Hadis 'uzlah (mengasingkan diri) pada masa sekarang dapat membantu manusia dalam mengimbangi gerusan arus globalisasi dan sifat-sifat duniawi lainnya yang terkadang membuat manusia lalai terhadap hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Allah. Akan tetapi cara ber'uzlah tidak harus dilakukan di dalam goa, tempat sepi yang amat jauh dari peradaban manusia, namun dapat dilakukan di tempat sepi yang tidak terlalu jauh dari manusia. Serta jangka waktu yang digunakan untuk ber'uzlah tidak perlu sampai berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akan tetapi memberikan waktu luang yang dirasa cukup untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Allah. Disisi lain selain mendekatkan diri kepada Allah, manusia yang ber'uzlah masih dapat bersosial, bersilaturahmi sesama manusia lainnya, dan bertanggung jawab atas keluarga.

Kata kunci: 'Uzlah, Ma'anil Hadis, Sunan Al-Nasa'i

A. Pendahuluan

'Uzlah berasal dari kata *ta'azzala 'an al-sya'i* yang artinya menghindar dari sesuatu atau meninggalkan. (Hasibuan, 2015) 'Uzlah juga berasal dari rangkaian huruf yang sesuai dengan arti menyingkir dan bergeser.

Ber'uzlah artinya mengasingkan diri. Namun sering kali di salah tafsirkan karena cara berfikir yang terlalu pendek. 'Uzlah diartikan dengan meninggalkan anak dan istri, sehingga mereka terlantar. Orang yang ber'uzlah akan pergi ke gunung-gunung, ke dalam hutan, dan ke dalam goa. Yang tujuannya adalah untuk menghindar dari kesibukan manusia, menyendiri, tapa atau bersemedi. Islam tidak mengajarkan amalan bertapa atau bersemedi. (Atho'illah, 2007) Dan hal tersebut bukanlah termasuk 'uzlah yang dimaksudkan.

Ber'uzlah (mengasingkan diri) disini bukan berarti menjauh ataupun menghindar dari hal-hal yang baik, melainkan lebih ke mendekatkan diri kepada hal-hal yang baik, dan tentunya lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sering dilakukan di zaman Rasulullah SAW.

'Uzlah adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. 'uzlah juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Sholikhin, 2009) 'uzlah juga harus dilakukan dengan berbekalan ilmu, karena 'uzlah yang tanpa disertai dengan ilmu merupakan kerusakan besar. Sebab 'uzlah harus

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

dipahami terlebih dahulu, lalu kemudian dapat ber'uzlah. Hal ini merupakan pemahaman menurut Al-Jailani. Sholikhin, 2009)

Ketika ber'uzlah, seorang muslim mesti memiliki cukup ilmu dan mengetahui hal apakah yang membuatnya ber'uzlah. Dalam mengetahui 'uzlah yang dianjurkan oleh Allah, sudah tertera dalam firmanNya. Pada Qs. Al-Kahfi ayat 16. Dimana ketika terjadi fitnah, yang dapat menghancurkan agama dan akidah, maka harus pergi menjauh, mengasingkan diri dari keburukan-keburukan disekitarnya. Dengan mencari perlindungan dari Allah SWT, dan demi mendekat kepadaNya.

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

Artinya : *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* (Qs. Al-Kahfi : 16)

Allah menyuruh untuk ber'uzlah agar mereka terhindar dari sesuatu yang dapat membahayakan diri dan akidah mereka. Maka dari itu, dianjurkan untuk mencari tempat berlindung dan menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang sudah tidak aman lagi untuk mereka.

Dan di dalam hadis riwayat Sunan An-Nasa'I nomor 2569 yang juga membahas anjuran mengenai 'uzlah, yang berbunyi :

2569 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ الْقَارِظِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «رَجُلٌ آخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ، أَوْ يُقْتَلَ، وَأَخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي شَعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَرِلُ سُرُورَ النَّاسِ، وَأَخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يُعْطِي بِهِ»

Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik yang menyampaikan dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id bin Khalid al-Qarizhi, dan Ismail bin Abdurrahman, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bertanya, "Maukah aku kabarkan kepada kalian manusia yang paling tinggi derajatnya?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengambil kekang kepada kudanya (untuk berperang) di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh, beliau melanjutkan, "Maukah aku kabarkan

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

kepada kalian orang yang paling baik setelahnya?" Kami menjawab, "Ya Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengasingkan diri di lereng gunung melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan juga menjauhi keburukan-keburukan manusia, dan maukah aku kabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruknya manusia?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang meminta karena Allah tetapi dia tidak memberi." (An-Nasa'I, 1989).

Hadis tersebut di atas merupakan sebuah anjuran untuk melakukan 'uzlah, karena dalam hadis tersebut Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang ber'uzlah merupakan orang yang paling baik. Dan agar terhindar dari keburukan-keburukan manusia, Rasulullah menganjurkan untuk ber'uzlah. Serta meskipun sedang ber'uzlah, akan tetapi masih tetap melaksanakan shalat, membayar zakat, serta kegiatan ibadah lainnya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ber'uzlah juga tetap dapat bersosialisasi atau berbaur dan bersilaturahmi terhadap sesama manusia.

Kajian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini di antaranya: Jurnal Skripsi, Zulkifli, 2018, Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan sebuah judul "*'Uzlah Al-Aza di Jalan dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili)*". Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Imam Khoiri, 2021, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan sebuah judul "*Uzlah Perspektif Ibn 'Athailah al-Sakandari*". Jurnal *Of Islamic Studies and History*, Budiyanto, 2022, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul "*Kontekstualisasi dan Relevansi 'Uzlah di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama*". Jurnal Studi Islam, Jaenuri, 2023, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta, dengan sebuah judul "*Kontekstualisasi 'Uzlah di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)*". Jurnal Skripsi, M. Quraish Shihab, 2018, Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul "*Konsep 'Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah*". Jurnal Skripsi, Doddy Al-Kaffi Rofi'ul Huda, 2022, Prodi Ilmu Tasawuf Dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul "*'Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani*".

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Ketersinambungan bahasan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, mulai dari objek kajian, hadis-hadis yang digunakan, serta metode-metode penelitian yang digunakan. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Takhrij* hadis dan *I'tibar* sanad untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*) dengan ma'anil hadis. Untuk mempermudah mendapatkan hasilnya, maka di dalamnya terdapat beberapa metode, yaitu: **Takhrij hadis**, takhrij dilakukan hanya untuk mengetahui letak sebuah hadis dalam sebuah kitab maupun sumber rujukan lainnya. Lanjutan kegiatan setelah itu yakni penelitian kualitas hadis. Arti sebenarnya yaitu takhrij hadis terhenti saat kita telah mengetahui sumber berupa kitab ataupun hadis yang menyebutkan hadis yang dikaji beserta sanadnya. **I'tibar Hadis**, i'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, maka akan dapat diketahui apakah terdapat periwayat lain ataukah tidak ada bagian sanad lain dari sanad hadis yang dimaksud. **Keshahihan Hadis**, jarak dari Rasulullah hingga masa kini amatlah jauh, yang mana tidak menutup kemungkinan adanya pemalsuan hadis, maka dari itu perlu diadakannya penelitian hadis secara mendalam atau meneliti keshahihan hadis. **Kualitas Hadis**, kualitas hadis adalah penentu derajat hadis yang diteliti, dan kemudian juga untuk menentukan dapat dijadikannya hujjah atau tidak. **Pemahaman Hadis**, untuk memahami hadis 'uzlah pada penelitian ini menggunakan metode tekstual dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Imam Al-Nasa'i

Nama penulis kitab hadis yang diteliti adalah Abu 'Abd al-Rahman Ahmad b. Syu'ayb b. Ali b. Sinan b. Bahr al-Khurasani al-Nasa'i. Beliau dilahirkan di kota Nasa pada tahun 215 H, namun pada sebagian riwayat juga disebutkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 214 H. Nasa adalah kota kuno yang terletak di sebelah barat Ashgabat, ibu kota Turkmenistan. Namun kota tersebut sekarang tidak ada lagi.

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Imam al-Nasa'i berguru kepada Qutaybah bin Sa'id pada tahun 230 H. Dari tahun tersebut dapat terlihat bahwa Imam al-Nasa'i mulai melakukan perlawatan (*rihlah*) untuk berguru kepada ulama'-ulama' hadis (*syaikh*) pada saat masih muda, yaitu berumur sekitar 15 tahun. Selanjutnya Imam al-Nasa'i juga melakukan perlawatan (*rihlah*) dalam mencari hadis ke berbagai negeri Islam, yang diantaranya : Hijaz, Irak, al-Jazirah, Syam, dan Mesir. Beliau selain berguru kepada Qutaybah, juga berguru kepada : Ishaq bin Rahawayh, Ahmad bin Muni', Ali bin Hajar al-Sa'di, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Muhammad bin Yahya al-Dzahli, Amr bin Ali al-Fallas, Abu Kurayb Muhammad bin al-'Ala', dan lain-lain. Guru Imam al-Nasa'i sebagian besar adalah guru-guru penulis Kutub al-Sittah, terutama Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Dilihat dari hal tersebut, guru-guru Imam al-Nasa'i kebanyakan merupakan guru dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Adapun karya-karya Imam Al-Nasa'i, kurang lebih 15 buku, dan yang paling populer adalah kitab yang disusun seperti kitab fiqh (*As-Sunan*). Menurut Asy-Sayyid Muhammad Sayyid et.al., kitab ini mengandung kurang lebih 5.774 hadis. Yang mana di dalamnya kritikus tidak ada kesepakatan untuk meninggalkan salah seorang perawi. Dari segi kualitas hadis terdapat hadis hasan, shahih, dan dhaif di dalam kitab *As-Sunan*. Beliau memberi nama kitab tersebut *As-Sunan Al-Kubra*, kemudian diajukan kepada seorang Amir di Ramlah, kemudian beliau ditanya : "Apakah semua hadis di dalamnya shahih?" beliau menjawab "Di dalamnya ada yang shahih, hasan, dan yang mendekatinya." "Tuliskan yang shahih saja darinya!" sahut Amir. Maka Imam Al-Nasa'i menyaring hadis-hadis yang shahih saja dari kitab *As-Sunan* tersebut, kemudian beliau memberi nama kitab saringan tersebut *As-Sunan As-Sughra* dan juga kitab *Al-Mujtaba' min As-Sunan*, kitab-kitab tersebutlah yang sampai di tangan kita. Periwiyatan dari Imam Al-Nasa'i banyak dijadikan pedoman oleh para ahli hadis, beliau merupakan salah satu bagian dari kitab induk enam yang memiliki hadis dha'if sedikit dan seimbang ataupun dekat dengan *Sunan Abi Dawud* kitab kedua dari 4 *Sunan*.(Abdul Majid Khon, 2020)

b. Analisis Kualitas Sanad Hadis

Takhrij hadis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Nabawi*, (Wensicnk, 1936) dengan menggunakan kata kunci "عزل" maka ditemukan:

ثم رحل معتزلاً في شعب من الشعاب ...
تم إمارة ١٢٢، في زكاة ٢٤، في جهاد ٦، ثم ١، ٤٤٧، ٦٠
٤٠٠، ٤٠١، ٤٠٢، ٤٠٣، ٤٠٤، ٤٠٥

Takhrij hadis menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah*

1) Sunan Al-Tirmidzi juz 4 halaman 182 nomor 1652

1652 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata : telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj dari Atha bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebaik-baik manusia? Seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah. Maukah aku kabarkan kepada kalian orang berikutnya? Seorang laki-laki yang menyepi di tempat pengembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah. Dan maukah aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia? Seorang laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah tetapi tidak mau memberi. Hadis ini derajatnya hasan gharib dari jalur periwayatan ini dan hadis ini juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, dari Nabi SAW dengan banyak jalur."

2) Musnad Ahmad bin Hambal juz 5 halaman 113-114 nomor 2958

2958 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي مَجْلِسٍ لَهُمْ، فَقَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟"، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "رَجُلٌ أَحَدُ بَرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ، أَفَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟"، قَالَ: قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شَعْبٍ، يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ، أَفَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ مَنْزِلًا؟" قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: "الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ".

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata : telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id bin Khalid dari Isma'il bin Abdurrahman

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

dari Atha' bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam keluar kepada mereka yang sedang duduk di majlis mereka, lalu beliau bersabda : "Maukah kalian aku beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling baik?" kami menjawab : tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda : "Seorang laki-laki yang memegang (tali kekang) kuda fi sabilillah sampai ia mati atau terbunuh." Kemudian beliau bersabda : "Maukah kalian aku beritahu yang berikutnya?" kami menjawab : Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda : "Seseorang yang mengisolir diri di tempat terpencil dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjauhi keburukan-keburukan manusia." Kemudian beliau bersabda : "Maukah kalian kuberi tahu tentang manusia yang paling buruk?" kami menjawab : "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda : "Yaitu orang yang diminta dengan nama Allah tapi tidak mau memberi."

3) Shahih Muslim juz 3 halaman 1503 nomor 1888

1888 - حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ".

Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq menceritakan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Sa'id dia berkata: Seorang laki-laki berkata : "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang pergi menyendiri ke suatu bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan dari kejahatan manusia.

4) Sunan Al-Nasa'i juz 5 halaman 83 nomor 2569

2569 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ الْقَارِظِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أَحْبَبْتُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «رَجُلٌ آخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ، أَوْ يُقْتَلَ، وَأَحْبَبْتُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي شَعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَرِلُ شُرُورَ النَّاسِ، وَأَحْبَبْتُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يُعْطِي بِهِ»

Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik yang menyampaikan dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id bin Khalid al-Qarizhi, dan Ismail bin Abdurrahman, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

bertanya: "Maukah aku kabarkan kepada kalian manusia yang paling tinggi derajatnya?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengambil kekang kepada kudanya (untuk berperang) di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh, beliau melanjutkan, "Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik setelahnya?" Kami menjawab, "Ya Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengasingkan diri di lereng gunung melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan juga menjauhi keburukan-keburukan manusia, dan maukah aku kabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruknya manusia?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang meminta karena Allah tetapi dia tidak memberi." (HR. Sunan An-Nasa'i)

Adapun skema sanad hadis di atas adalah:



Hadis pada bahasan di atas diriwayatkan oleh para perawi yang mana menurut para ulama' kritikus hadis adalah *Tsiqah*. Dan tidak sedikit yang mengatakan bahwa para perawi kuat dan baik hafalannya. Segala pujian yang diberikan oleh para ulama' memberikan pengaruh dalam kualitas perawi-perawi yang ada pada hadis yang diteliti. Dengan melihat dari hal tersebut, peneliti dapat melihat bahwa semua perawi pada hadis

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

'uzlah adalah *Tsiqah*, yang mana *ketsiqahan* tersebut dapat memenuhi syarat periwayatan hadis shahih.

Dalam penelitian, penulis menemukan adanya *syadz* (janggal) pada sanad hadis ini. Yang terdapat pada perawi Sa'id bin Khalid al-Qardiyi. Imam Nasa'i mengatakan bahwa Sa'id bin Khalid *dha'if*, dan Ibn Hibban menyebutkan pada kitabnya bahwa Sa'id bin Khalid *tsiqah*. Melihat dari hal tersebut, maka peneliti mengembalikan lagi kepada kajian teori yang digunakan yaitu, jika seluruh periwayat bersifat *tsiqah* dan ternyata terdapat seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya. Maka sanad tersebut disebut sebagai sanad *syadz*, sedangkan sanad-sanad yang lainnya disebut sanad *mahfuz*. Maka perawi Sa'id bin Khalid disebut sanad *syadz* dan perawi-perawi lainnya disebut dengan sanad *mahfuz*.

Jadi jika terdapat pertentangan antara seorang periwayat dengan periwayat lainnya yang sama-sama *tsiqah*, maka periwayat yang hanya sendiri (dikalahkan) oleh periwayat yang lebih banyak. Periwayat yang lebih banyak dikatakan menang karena mereka lebih kuat atau lebih *tsiqah*.

Dari apa yang sudah ditemukan pada bahasan di atas, sanad yang bersambung, dan dari pertimbangan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya '*illah* (cacat) dalam sanad hadis ini.

Hadis '*uzlah* ini yang meriwayatkan adalah para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis *tsiqah*. Disisi lain meskipun terdapat salah satu perawi yang mendapatkan penilaian *dha'if* yaitu Sa'id bin Khalid al-Qardiyi, tetapi beliau juga mendapatkan penilaian *tsiqah* oleh ulama' kritikus hadis. Namun dari dua penilaian tersebut, perawi Sa'id bin Khalid dinilai *tsiqah*. Karena melihat dari pembahasan sebelum bagian ini. Dari penilaian-penilaian ulama' hadis, tidak terdapat salah seorangpun yang mencela perawi dalam periwayatan Imam al-Nasa'i. Sanjungan diberikan oleh ulama' hadis untuk para perawi yang disampaikan oleh para kritikus berperingkat tinggi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat dari hadis yang sanadnya bersambung (*muttasil*) yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan *dhabth* serta hingga diakhir sanad tidak terdapat *syadz* (janggal) dan '*illah* (cacat). Maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut memenuhi syarat dalam periwayatan hadis *shahih*, dan dalam sanadnya (*shahih al-isnad*).

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Matan hadis akan dianggap *shahih* bila tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, sesuai akal sehat, serta bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal ataupun redaksi kenabian.

'Uzlah dianjurkan oleh Allah, yang mana tertera dalam firmanNya. Pada Qs. Al-Kahfi ayat 16. Dimana ketika terjadi fitnah, yang dapat menghancurkan agama dan akidah, maka harus pergi menjauh, mengasingkan diri dari keburukan-keburukan disekitarnya. Dengan mencari perlindungan dari Allah SWT, dan demi mendekatkan diri kepadaNya.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu." (Qs. Al-Kahfi : 16).

Allah menyuruh untuk ber'uzlah agar mereka terhindar dari sesuatu yang dapat membahayakan diri dan akidah mereka. Maka dianjurkan olehNya untuk mencari tempat berlindung dan menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang sudah tidak aman lagi untuk mereka.

Hadis 'Uzlah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat darinya. Dapat diketahui dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Imam Muslim :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata : telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj dari Atha bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebaik-baik manusia? Seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah. Maukah aku kabarkan kepada kalian orang berikutnya?"

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Seorang laki-laki yang menyepi di tempat pengembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah. Dan maukah aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia? Seorang laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah tetapi tidak mau memberi. Hadis ini derajatnya hasan gharib dari jalur periwayatan ini dan hadis ini juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, dari Nabi SAW dengan banyak jalur."

1888 - حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ".

Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq menceritakan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Sa'id dia berkata : Seorang laki-laki berkata : "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang pergi menyendiri ke suatu bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan dari kejahatan manusia.

Hadis 'uzlah menurut peneliti sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat. Dari hadis 'uzlah ini kita dapat terus belajar bagaimana cara mendekatkan diri kepadaNya, dan Allah menganjurkannya. Karena nantinya Allah SWT akan memberikan sebagian rahmat serta akan disediakan sesuatu yang akan berguna untuk diri kita. Rasulullah selalu mengajarkan kebaikan serta selalu menjadi tauladan bagi umatnya. Maka dari itu Rasulullah terus mengajarkan kepada umatnya untuk terus menyembah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari redaksi yang ada pada matan hadis 'uzlah, maka redaksinya sesuai dengan ciri-ciri redaksi kenabian.

c. Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis 'Uzlah ini, menyesuaikan dengan metode yang sudah dipaparkan pada bab kajian teori. Yang terdapat dua bagian metode, secara tekstual dan kontekstual.

Secara tekstual, untuk memahami hadis di tahap pertama adalah secara tekstual, yang mana telah dimaksudkan pada kajian teori analisis secara tekstual. Yang berarti kata murni dari pengarang, sebuah kutipan yang berasal dari kitab yang digunakan sebagai pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis sebagai dasar pemberi pelajaran.

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Terdapat empat hadis yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana pada ketiga hadis memiliki lafadz yang sama (yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i, Al-Tirmidzi, dan Ahmad bin Hambal) dan salah satu hadis yang memiliki lafadz yang sedikit berbeda serta jalur sanad yang berbeda (yang diriwayatkan oleh Imam Muslim). Namun dari keempat hadis tersebut memiliki kesamaan dalam arti dan penjelasan yang dimaksudkan oleh hadisnya.

Hadis-hadis yang digunakan tersebut di atas, diambil kata intinya sesuai dengan bahasan yang diambil, yaitu *'uzlah* (mengasingkan diri). Yang mana dalam hadis tertulis *رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ*, yang memiliki arti "Seseorang (laki-laki) yang mengasingkan diri". Yang dimaksud mengasingkan diri pada hadis ini adalah mengasingkan diri yang tetap beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta tidak melupakan bentuk sosial kepada sesama manusia. Seseorang yang mengasingkan diri tersebut masih tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, hanya saja seseorang tersebut meninggalkan keburukan, kejahatan, serta fitnah dari manusia. Mengasingkan diri di sini bukan dimaksudkan untuk bertapa atau hal lainnya yang menyebabkan manusia meninggalkan hak-hak Allah.

Dan pada hadis tersebut terdapat kata *شَيْبٍ* merupakan bentuk jama' dari "*Sya'ab*" yang memiliki arti "jalan". Lebih tepatnya, yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah jalan yang berada pada celah di antara dua gunung (bukit).

Dari hadis-hadis tersebut, terdapat juga penjelasan mengenai *'uzlah* (mengasingkan diri) pada surah al-Qur'an. Pada Qur'an surah al-Kahfi ayat 16, yang mana ketika menghadapi keburukan-keburukan dan fitnah, oleh Allah dianjurkan kepada kita untuk mengasingkan diri guna mendekatkan diri kepada Allah. Pada ayat ini, tempat untuk mengasingkan diri adalah di dalam gua.

Dan pada tahap kedua yaitu kontekstual, yang telah dijelaskan pada bagian kajian teori. Yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat, atau ungkapan), yang mana dapat membantu dalam menemukan makna hadis yang diteliti.

Seperti bahasan sebelumnya, *'uzlah* dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi fitnah dan hal-hal buruk lainnya. Yang mana pada zaman dahulu sering dilakukan di dalam goa. Orang-orang yang melakukan *'uzlah* merupakan manusia paling utama, sesuai penjelasan yang ada pada *asbab al-wurud*. Yang mana hadis *'uzlah*

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

tersebut menunjukkan bahwa (diantara) manusia yang paling utama yaitu orang mukmin yang melakukan jihad di jalan Allah, dan dia mengorbankan jiwa, bahkan hartanya. Lalu orang mukmin yang memisahkan (mengasingkan) dirinya dari kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh orang banyak, karena ketaqwaannya kepada Allah, dan berusaha supaya manusia tidak melakukan kejahatan atau keburukan tersebut.

Hadis *'uzlah* yang digunakan, pastinya tidak terlepas dari ayat Al-Qur'an yang ada. Pada penjelasan sebelum-sebelumnya, bahwa ayat yang bersangkutan adalah Qur'an surah Al-Kahfi ayat 16. Pada ayat tersebut menyuruh untuk ber'*uzlah* di dalam goa. Yang mana awal mulanya adalah terdapat pemuda-pemuda beriman yang meminta perlindungan serta anugerah rahmat dan petunjuk kepada Allah di dalam goa. Maka kemudian Allah mengabulkan dan menutup telinga para pemuda tersebut selama bertahun-tahun, lalu Allah membangunkan mereka untuk menguji dua golongan yang ada pada masa itu (untuk mengetahui mana yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka di dalam goa tersebut). Allah telah memberi petunjuk dan keteguhan kepada para pemuda, yang kemudian para pemuda berdiri dan berkata "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak akan menyembah kepada selainNya (Allah). Sungguh, jika kami tidak berbuat demikian, berarti kami telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran". Kemudian salah satu pemuda yang mengasingkan diri di dalam goa berkata kepada pemuda lainnya "mereka (golongan kedua) adalah kaum seperti kita, dan mereka telah menyembah selain Allah, dan mengapa mereka tidak memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang mereka sembah?. Maka siapakah yang lebih dzalim dari pada orang-orang yang mengada-ngada kebohongan terhadap Allah?. Maka kemudian dijelaskan pada ayat 16 mengenai bahasan *'uzlah*, yang mana pada ayat diserukan untuk berlindung atau mengasingkan diri ke dalam goa, maka Allah akan melimpahkan rahmat dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi urusan kita.

Yang dimaksudkan dua golongan di atas adalah, yang pertama merupakan golongan beriman yang menyembah Allah (Ashabul Kahfi) dan yang kedua adalah kaum raja Diqyanus. Ashabul Kahfi adalah nama dari sekelompok orang yang beriman dan hidup pada masa raja Diqyanus (seorang raja yang berkuasa di bagian Evesus, yaitu disebuah daerah tempat Ashabul Kahfi berada "Romawi"). Ratusan tahun sebelum

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

diutusnya nabi Isa As, mereka berada di tengah masyarakat yang menyembah berhala dan dengan sorang raja yang *dzalim*.

Pada mulanya, para pemuda beriman yang masuk kedalam goa tersebut dibekali semangat spiritual yang tinggi. Para pemuda tersebut rela meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, demi terselamatkannya iman mereka. Para pemuda berlindung di dalam goa dan memohon kepada Allah agar diberikan rahmat dan pertolongan. Allah SWT mengabulkan permohonan para pemuda tersebut, dengan menidurkan dan menutup telinga (agar tidak terdengar suara dunia luar) para pemuda di dalam goa. Dan para pemuda tertidur selama bertahun-tahun tanpa disadari. (Hosein, 2007)

Dalam *Syarh Shahih Muslim* menafsirkan mengenai 'uzlah yang terdapat pada bab "Keutamaan Berjihad dan Menjaga Benteng Pertahanan". Rasulullah SAW bersabda :

"لَمْ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ"

Artinya: "Lalu seorang mukmin yang berdiam di salah satu daerah bukit untuk menyembah Tuhannya dan menjauhkan manusia dari kejahatannya."

Pada hadis tersebut di atas, merupakan dalil yang biasa dijadikan rujukan oleh seorang bahwa perbuatan yang paling utaman adalah mengasingkan diri dari manusia, namun pendapat tersebut berselisih dengan pendapat jumhur ulama'. Pada madzab Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama' lainnya mengatakan bahwa lebih utama berinteraksi dengan sesama manusia, namun dengan syarat dapat terselamatkan dari fitnah.

Terdapat beberapa madzab ulama' yang mengatakan bahwa menyendiri itu lebih utama. Jumhur ulama' mengatakan, maksud dari hadis ini ialah jika hal tersebut terjadi pada zaman fitnah dan peperangan. Ataupun jika seseorang merasa dirinya tidak aman dari manusia lain atau seseorang tersebut tidak sabar dengan keadaan mereka.

Para Nabi, mayoritas sahabat Rasulullah, tabi'in, ulama' dan orang-orang zuhud berbaur dengan manusia, sehingga mendapatkan manfaat dari bergaul dengan manusia yang seperti contohnya : menghadiri shalat jum'at, shalat berjama'ah, merawat jenazah, menjenguk orang yang sakit, hadir pada majlis dzikir dan masih banyak lagi.

Pada perkataan "الشَّعَابِ" "Daerah bukit", merupakan tempat yang keberadaannya diantara dua gunung. Namun yang dimaksudkan pada hadis tersebut bukanlah makna secara khusus, tetapi dimaksudkan untuk

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

menyendiri dan jauh dari manusia. Kata bukit merupakan sebuah perumpamaan, dikarenakan umumnya tempat tersebut sepi dari manusia lain. (an-Nawawi, 1987)

Menurut perspektif Ibn 'Athillah al-Sakandari yang disebutkan pada kitabnya, *'uzlah* dalam bentuk tidak definitif memberikan makna "sedikit *'uzlah*", sedangkan dalam bentuk definitif memberikan makna "*'uzlah* secara berkelanjutan". Dari dua makna tersebut, maka didapatkannya makna bahwa *'uzlah* hanya dilakukan seperlunya atau secukupnya, tidak untuk dijadikan gaya hidup yang berkelanjutan. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama, seperti yang diajarkan pada agama Islam, yang dianjurkannya kepada sesama muslim untuk saling menyambung tali silaturahmi.

'Uzlah sebagai jalan untuk memahami kegelisahan hati dan permasalahan hidup "untuk masuk ke medan *tafakur*. Yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah, Ibn Athillah mengajak untuk ber*'uzlah* (mengasingkan diri), untuk masuk ke medan *tafakur* (menyibukkan diri untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan kesadaran diri sebagai hamba Allah). Dan jika seseorang hanya ber*'uzlah* (mengasingkan diri) namun tidak melakukan apa-apa, maka bukan manfaat yang didapatkan, tetapi yang didapat adalah kesia-siaan. (Khoiri, 2021)

Menurut perspektif Ibn Bajjah, *'uzlah* (menyendiri) adalah seorang filsuf atau beberapa orang filsuf yang hidup pada suatu Negara yang menurutnya tidak sempurna, karena mereka harus mengasingkan diri dari keburukan manusia. Mereka hanya cukup berhubungan dengan ulama' atau ilmuan saja, tetapi jika tidak ditemukannya hubungan tersebut, maka mereka harus mengasingkan diri secara total. Yang berarti mereka tidak berinteraksi sama sekali dengan manusia lain, kecuali terdapat hal-hal yang tidak dapat dihindari. Apabila seorang filsuf tidak melakukan hal tersebut, maka mereka tidak akan mungkin berhubungan dengan *Akal Fa'al* (penghubung antara hamba dengan tuhan), dikarenakan pemikiran mereka yang merosot hingga tidak pernah mencapai tingkat *Akal Mustafad* (akal para Rasul dan filsuf).

Dari hal tersebut Ibn Bajjah menyamakan manusia yang mengasingkan diri dengan tumbuhan. Jika ia tidak mengasingkan diri dalam kondisi seperti hal tersebut, maka ia akan layu. Yang artinya pemikiran filsafat akan mengalami kemunduran dan tidak akan pernah mencapai kebahagiaan. (Shihab, 2018) Dalam penjelasan tersebut

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

merupakan 'uzlah yang Ibn Bajjah inginkan, yaitu membimbing manusia agar berakhlakul karimah namun juga tetap berkomunikasi dengan manusia lainnya, agar terwujudnya manusia yang sufistik meski dalam lingkungan bersosial.

Menurut perspektif KH. Shaleh Darat, 'uzlah bukanlah mengungsi pada suatu tempat yang tidak terjadi kehidupan normal seperti pada umumnya (gunung atau goa). Perspektif beliau adalah : yang pertama *la tahsiban kaana ahla batala* "tidak berteman dengan orang-orang yang melakukan kenakalan atau perbuatan yang dilarang agama", yang kedua *tasahul fi al-din* "tidak berteman dengan orang yang mudah meninggalkan hal wajib dalam agama Islam". Seperti meninggalkan sholat, puasa di bulan ramadhan dan lain sebagainya. (Shihab, 2018) Dan menurut beliau kontekstualisasi hadis 'uzlah (mengasingkan diri) pada masa sekarang sangatlah dibutuhkan, apalagi untuk orang-orang yang memilih jalan bertasawuf. (Dodi, 2022) Dalam penerapannya, 'uzlah merupakan Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ketenangan dan agar lebih dekat kepada Tuhannya. Melihat dari perspektif yang disampaikan oleh KH. Shaleh Darat "'uzlah bukanlah mengungsi pada suatu tempat yang tidak terjadi kehidupan normal seperti pada umumnya (gunung atau goa)", berarti diperbolehkan atau tidak dipermasalahakan praktek 'uzlah yang dilakukan pada masa kini yang hanya berada di dalam rumah atau tempat lainnya yang terpenting dapat digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan ketenangan pada tempat tersebut.

Dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang terdapat pada kitabnya (*Sirrul Asrar wa Madzharul Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abrar*). Beliau membagi menjadi dua bagian, yaitu 'uzlah secara dzahir dan batin. Pendapat yang pertama, 'uzlah secara dzahir yaitu : memisahkan atau mengasingkan diri serta membatasi diri secara fisik dari manusia lainnya. Yang memiliki tujuan agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang tercela, serta meninggalkan hal-hal buruk yang biasa dilakukannya. Pendapat kedua, 'uzlah secara bathiniyah yang juga berarti memelihara panca indra agar terbukanya kepekaan batin dengan niat yang ikhlas. Kemudian menjalani kematian yang sesuai dengan kehendak Allah dan masuk ke alam kubur dengan niat menggapai ridhoNya. (Hasan, 2022)

Amiruddin Syah membagi ke dalam beberapa macam 'uzlah yang tertulis dalam bukunya, diantaranya :

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

Pertama, *'uzlah* konvensional. Dalam menjelaskan ini, Amiruddin mengambil sebuah contoh Vicki Kenzia, salah seorang yang mengikuti ritual selama satu bulan bertempat di kaki gunung Himalaya. Disana benar-benar terjauh dari kehidupan dan peradaban modern, serta bertahan dengan fasilitas seadanya. Kegiatan yang dilakukan adalah meditasi, diskusi, ceramah, dan kegiatan fisiologis lainnya. Selain mengambil contoh Vicki Kenzia, Amiruddin juga mengambil contoh Nabi Ibrahim bin Adam, yang selama delapan belas tahun mengasingkan diri dan meninggalkan anak, istrinya.

Kedua : *'Uzlah* yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Berbeda dengan yang pertama, yaitu dalam hal kewajiban dan hak terhadap keluarga dan masyarakat. Yang mana *'uzlah* kedua ini dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, tidak seperti *'uzlah* yang pertama.

Ketiga : *'Uzlah* ditengah keramaian. Pada dasarnya manusia butuh Tuhan dan apa yang telah diciptakanNya (duniawi). Amiruddin mengutip dari para ahli "ketika menghendaki kesuksesan dunia, maka hendaknya belajar dari Barat. Namun jika ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, maka belajarlh agama.". Dari kutipan tersebut, jika ingin keduanya, maka harus mempelajari keduanya pula. (Jaenuri, 2023)

Jika dipahami secara tekstual, dengan pemaknaannya yang mengatakan bahwa adanya pengasingan diri secara harfiah adalah di gunung, goa, dan tempat sunyi lainnya yang terjauh dari manusia lain dan keramaiannya. Maka manusia pada zaman sekarang lebih cenderung untuk tidak melakukannya, karena seiring berkembangnya zaman yang mengalami perubahan secara terus menerus. Dalam kehidupan sosial yang pastinya dibutuhkan pertanggung jawaban kepada anak, istri, orang tua, dan keluarga lainnya, maka hal tersebutlah yang memungkinkan untuk tidak melakukan *'uzlah*. Untuk masa sekarang jika tetap melihat *'uzlah* secara harfiah, maka orang lain akan beranggapan orang yang ber*'uzlah* adalah orang yang lari dari tanggung jawab.

Meskipun *'uzlah* dianggap tidak relevan oleh orang-orang modern pada masa sekarang, namun setidaknya perlu melihat lagi sejarah yang ada, yang menjelaskan peran *'uzlah* dalam menghadapi masalah sosial. Amin Syukur melihat dari *tahannuts* (tradisi mengisolasi diri) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, hal tersebut merupakan bentuk kepekaan dan protesnya terhadap ketimpangan sosial. *Tahannuts* yang dilakukan

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

beliau adalah sebagai media perenungan atas kondisi masyarakat di masa itu. (Jaenuri, 2023)

Dari pemahaman dan penjelasan para ulama' di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia pada zaman modern ini sangatlah membutuhkan *'uzlah* (mengasingkan diri). Karena manusia pada zaman modern lebih banyak tergerus arus globalisasi dan sifat-sifat duniawi lainnya yang terkadang membuat manusia lalai terhadap hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Allah. Maka dari itu untuk mengimbangi zaman yang penuh godaan dan cobaan ini, perlu adanya rasa ingin ber'*uzlah* pada setiap umat muslim. Agar dapat terus mengendalikan dirinya dan terus mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa penjelasan di atas yang dulunya *'uzlah* dilakukan di lereng gunung, goa, dan tempat sepi lainnya yang jauh dari peradaban serta keramaian manusia. Kita sebagai generasi modern, alangkah baiknya kita mengkolaborasikan antara alasan, pendapat, serta pelajaran yang ada di zaman dahulu dan saat ini. Maka jika kita ingin ber'*uzlah* pada masa sekarang, dapat dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian atau di tempat tenang yang memungkinkan dapat digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah (tidak harus di dalam goa, lereng-lereng gunung, dan jauh dari peradaban). Dan atas pemahaman yang ada, kita tidak ragu lagi dalam melakukan *'uzlah*, karena kita dapat melakukannya meski hanya sebentar (sekiranya dirasa cukup) dan tidak perlu berhari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun seperti zaman dahulu. Kita juga masih dapat bertanggung jawab atas segala hal yang seharusnya kita lakukan sebagai sesama manusia (bersosial, bersilaturahmi, dan bertanggung jawab atas keluarga). Yang terpenting kita memantapkan diri baik lahir dan batin terhadap Allah, serta mengharapkan pertolongan juga petunjuk dari-Nya.

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

D. Kesimpulan

Dalam penelitian, penulis menemukan adanya *syadz* (janggal) pada sanad hadis. Yang terdapat pada perawi Sa'id bin Khalid al-Qardiyi. Imam Nasa'i mengatakan bahwa Sa'id bin Khalid *dha'if*, dan Ibn Hibban menyebutkan pada kitabnya bahwa Sa'id bin Khalid *tsiqah*. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka perawi Sa'id bin Khalid disebut sanad *syadz* dan perawi-perawi lainnya disebut dengan sanad *mahfuz*. Tidak adanya *'illah* (cacat) dalam sanad hadis Imam Al-Nasa'i. Peneliti menyimpulkan bahwa hadis Imam Al-Nasa'i tersebut memenuhi syarat dalam periwayatan hadis *shahih*, dan dalam sanadnya (*shahih al-isnad*). Matan hadis *'uzlah* tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, sesuai akal sehat, serta bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal ataupun redaksi kenabian.

Ber'*uzlah* tidak harus dilakukan di dalam goa, tempat sepi yang amat jauh dari peradaban manusia, namun dapat dilakukan di tempat sepi yang tidak terlalu jauh dari manusia. Serta jangka waktu yang digunakan untuk ber'*uzlah* tidak perlu sampai berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akan tetapi memberikan waktu luang yang dirasa cukup untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Allah. Disisi lain selain mendekatkan diri kepada Allah, manusia yang ber'*uzlah* masih dapat bersosial, bersilaturahmi sesama manusia lainnya, dan bertanggung jawab atas keluarga.

HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib, *Ensiklopedia Hadis 7: Sunan an-Nasa'i*, terj. M. Khairul Huda, dkk, (Jakarta : Almahira, 2013).
- A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadith al-Nabawiy*. Jilid 4. Leiden: Brail, 1936.
- Alfisa, Rahma Dwi, "'Uzlah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Skripsi*, UIN SUSKA Riau, 2020.
- Atho'illah, Syekh Ibnu, *Telaga ma'rifat Mempertajam Mata Hati Dan Indra Keenam*, Mitrapress, 2007.
- Doddy, 'Uzlah dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Gawami Al-Kaleem
- Hasan, Budiyanto, *Journal of Islamic Studies and History*, Kontekstualisasi dan Relevansi 'uzlah di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama', 2022.
- Hasibuan, Armyn, *Transformasi 'Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, 2015.
- Jaenuri, "Kontekstualisasi 'Uzlah Di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)", An-Nawa : *Jurnal Studi Islam*, 2023.
- Khon, Abdul Majid. *'Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Maktabah Syamella
- Mauludi, Ibrahim Hasan, *Konsep 'Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani*, Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Sholikhin, K.H. Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta : Penerbit Mutiara Kita, 2009.
- Shihab, Konsep 'Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Quran NU, *Surah Al-Kahfi* , <https://quran.nu.or.id/al-kahf>.
- UIN Raden Fatah, *Bab III Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi*, <https://repository.radenfatah.ac.id/18482/6/3.pdf>.
- Zulkifli, 'Uzlah Al-Aza Di Jalan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW Dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili), *Jurnal Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2018.